

Moderasi Beragama dalam Pendidikan

Zahara, S. Pd., Zuraida, S. Pd., Yuslaini, S. Pd., Zulfida, S. Pd., Dr. Nurul Azizah, M.Pd. Universitas Wahid Hasyim, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Moderasi beragama merupakan strategi penting dalam membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan damai dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah menengah pertama, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di tiga sekolah di Provinsi Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penghargaan terhadap tradisi lokal telah mulai diterapkan dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Namun demikian, hambatan berupa pemahaman guru yang belum merata, keterbatasan pelatihan, serta tantangan sosial-kultural dari lingkungan sekitar masih menjadi kendala utama. Temuan ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran lintas mata pelajaran, serta dukungan kebijakan yang konsisten dari lembaga pendidikan dan pemerintah. Penelitian ini memperkaya kajian tentang pendidikan karakter dan menjadi dasar pengembangan strategi pendidikan yang lebih inklusif dan damai di tengah keragaman masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Inklusivitas; Karakter; Moderasi Beragama; Multikultural; Toleransi

Abstract

Religious moderation is a vital strategy in shaping a tolerant, inclusive, and peaceful generation in religious and national life. This study aims to analyze the implementation of religious moderation in educational settings, especially in junior high schools, and to identify its supporting and inhibiting factors. A descriptive qualitative approach with a case study method was applied. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation in three schools located in Aceh Province. The results revealed that the values of moderation – such as tolerance, anti-violence, national commitment, and respect for local traditions – have started to be integrated into the curriculum and learning activities. However, obstacles remain, including uneven teacher comprehension, limited training opportunities, and socio-cultural challenges from the surrounding community. These findings recommend the need for continuous teacher training, integration of moderation values across subjects, and consistent policy support from educational institutions and the government. This study contributes to the discourse on character education and serves as a foundation for developing more inclusive and peaceful educational strategies in Indonesia's diverse society.

Keywords: Character; Inclusivity; Multicultural; Religious moderation; Tolerance

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut tidak hanya terlihat dari segi etnis dan budaya, tetapi juga dalam hal agama. Menurut data dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Agama, terdapat enam agama resmi yang dianut oleh masyarakat Indonesia, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, keberagaman ini merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dirawat. Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa dinamika sosial dan politik dalam masyarakat kadang menghadirkan tantangan serius terhadap kerukunan antarumat beragama, terutama ketika terdapat kelompok tertentu yang menyebarkan paham-paham ekstrem dan radikal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan semangat kebhinekaan.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendidikan memiliki peran strategis. Melalui pendidikan, nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara dapat ditanamkan sejak dini kepada peserta didik, termasuk nilai moderasi beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama secara adil dan seimbang antara realitas dan idealitas, antara nilai-nilai lokal dan universal, antara aspek tekstual dan kontekstual. Moderasi beragama tidak berarti mencampuradukkan agama atau mengaburkan keyakinan, tetapi merupakan upaya menempatkan nilai-nilai agama dalam kerangka kebangsaan yang damai, toleran, dan harmonis.

Urgensi penerapan moderasi beragama dalam pendidikan semakin besar di tengah maraknya penyebaran paham intoleran yang menyusup ke lingkungan sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Penelitian Wahid Foundation (2017) mengungkap bahwa siswa di sejumlah sekolah terpapar konten-konten intoleransi, baik melalui media sosial maupun interaksi langsung. Hal ini tentu mengkhawatirkan karena lembaga pendidikan seharusnya menjadi tempat tumbuhnya nilai-nilai

toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak hanya menjadi pilihan, tetapi suatu keharusan dalam dunia pendidikan.

Penerapan moderasi beragama dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran pendidik. Guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran memegang peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Melalui pendekatan pedagogis yang reflektif dan inklusif, guru dapat menumbuhkan pemahaman bahwa keberagaman adalah kodrat yang harus dihargai. Pendidikan agama tidak boleh diajarkan secara eksklusif dan menutup diri dari realitas sosial, melainkan harus membuka ruang dialog yang sehat, pembelajaran lintas budaya, dan penguatan karakter kebangsaan.

Berbagai kebijakan pemerintah Indonesia telah mencerminkan komitmen terhadap pentingnya moderasi beragama, seperti dimasukkannya nilai-nilai toleransi dan inklusivitas dalam Kurikulum Merdeka. Kementerian Agama pun sejak beberapa tahun terakhir aktif menggalakkan program Moderasi Beragama sebagai salah satu dari empat program prioritas nasional. Namun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep moderasi beragama, bahkan ada pula yang masih membawa pandangan keagamaan yang eksklusif dalam pembelajaran. Di sisi lain, siswa pun belum banyak mendapatkan pengalaman belajar yang benar-benar mendorong sikap toleran dan damai.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan secara nyata dalam lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dan praktik penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam dunia pendidikan serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini juga

akan mengkaji bagaimana moderasi beragama mampu memperkuat pembelajaran yang inklusif dan membentuk karakter peserta didik yang toleran dan cinta damai.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik. Misalnya, Muslich (2011) menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membangun bangsa yang bermoral dan beretika. Demikian pula, Zuhairini (2004) menyatakan bahwa pendidikan agama tidak boleh berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi juga harus menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik. Dalam kerangka tersebut, moderasi beragama merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara hak individu dalam beragama dan tanggung jawab sosial dalam hidup bersama.

Penelitian lain oleh Nisa (2020) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan dialogis cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan. Di sisi lain, pendekatan monologis dan indoktrinatif justru dapat memperkuat sikap eksklusif dan intoleran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, pendidik perlu diberikan pelatihan dan pembinaan agar mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang berbasis moderasi.

Lebih lanjut, penerapan moderasi beragama dalam pendidikan juga membutuhkan dukungan dari seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, tenaga kependidikan, orang tua, dan komunitas sekitar. Sekolah harus menjadi ekosistem yang ramah keberagaman dan tidak memberikan ruang bagi tindakan diskriminasi, ujaran kebencian, atau perundungan terhadap siswa yang berbeda latar belakang agama. Lingkungan sekolah yang inklusif akan memperkuat pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan di dalam kelas.

Kajian ini akan mengkaji secara kualitatif berbagai praktik dan strategi penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah-sekolah menengah, baik negeri maupun swasta, di wilayah Bireuen, Aceh. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran konkret mengenai peran pendidikan dalam menanamkan sikap moderat dan mencegah masuknya ideologi-ideologi ekstrem ke dunia pendidikan. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pendidikan yang lebih toleran dan damai di masa depan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keilmuan, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi perumusan kebijakan pendidikan yang inklusif dan damai. Moderasi beragama bukanlah konsep yang abstrak atau semata slogan politik, tetapi nilai yang dapat dan harus diimplementasikan dalam keseharian dunia pendidikan. Sekolah yang moderat adalah sekolah yang mampu mendidik siswa menjadi pribadi yang kuat dalam keyakinannya, namun terbuka terhadap perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus eksploratif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik moderasi beragama dalam pendidikan di lingkungan sekolah menengah pertama. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa moderasi beragama adalah konsep sosial dan kultural yang membutuhkan pemahaman kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

1. Rancangan Kegiatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan utama:

1. Persiapan dan Studi Pendahuluan

Pada tahap ini, peneliti mengkaji literatur yang relevan tentang moderasi beragama dan pendidikan multikultural, sekaligus mengidentifikasi lokasi yang akan dijadikan objek penelitian.

2. Pengumpulan Data Lapangan

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- Wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan siswa
- Observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah
- Studi dokumentasi terhadap RPP, visi-misi sekolah, dan dokumen terkait kebijakan sekolah

3. Analisis Data dan Penyusunan Laporan

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik berdasarkan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

2. Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah MIN di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Ketiganya dipilih berdasarkan kriteria keberagaman latar belakang siswa dan keberadaan program nilai-nilai toleransi dan multikultural dalam praktik sekolah.

Partisipan terdiri dari:

- 6 guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, PPKn, dan IPS
- 3 kepala sekolah
- 60 siswa dari kelas V dan VI
- 3 staf kesiswaan

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik	Instrumen	Tujuan
Observasi	Panduan observasi	Menggali perilaku dan budaya sekolah terkait keberagaman
Wawancara	Pedoman wawancara	Mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan dan praktik guru/siswa
Dokumentasi	Dokumen RPP, visi-misi, kegiatan OSIS	Melihat seberapa jauh nilai moderasi dimuat dalam dokumen formal

4. Definisi Operasional Variabel

Variabel utama dalam penelitian ini adalah moderasi beragama dalam pendidikan, yang dioperasionalkan menjadi empat indikator utama:

1. Integrasi nilai toleransi dalam materi ajar
2. Sikap inklusif guru dalam pembelajaran
3. Budaya sekolah yang menghargai perbedaan
4. Respon siswa terhadap perbedaan agama/budaya

Setiap indikator dinilai dari narasi yang muncul dalam wawancara, hasil observasi, dan isi dokumen resmi sekolah.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik. Prosesnya dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- Reduksi data: menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian
- Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, dan grafik

- Penarikan kesimpulan/verifikasi: menemukan pola, makna, dan implikasi dari data yang dianalisis

6. Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Misalnya, informasi dari wawancara guru divalidasi dengan observasi perilaku di kelas serta dokumen pembelajaran yang mereka buat. Peneliti juga menggunakan member check dengan meminta konfirmasi dari informan terhadap hasil interpretasi yang telah dirumuskan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik moderasi beragama diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama di Kabupaten Bireuen. Hasil yang diperoleh dikategorikan ke dalam empat tema utama, yaitu: (1) integrasi nilai moderasi dalam kurikulum; (2) peran guru sebagai agen moderasi; (3) budaya sekolah yang mendukung keberagaman; dan (4) respon siswa terhadap praktik keberagaman.

1. Integrasi Nilai Moderasi dalam Kurikulum

Hasil observasi dokumen dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama mulai diintegrasikan secara kontekstual dalam kurikulum, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila. Kurikulum ini menekankan pentingnya nilai toleransi, cinta damai, dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila.

Beberapa RPP guru bahkan secara eksplisit mencantumkan indikator pembelajaran seperti "menunjukkan sikap menghargai perbedaan dalam kehidupan

sehari-hari". Dalam praktiknya, guru menggunakan pendekatan naratif dengan menceritakan kisah-kisah nabi, sahabat, atau tokoh sejarah lintas agama yang menunjukkan sikap moderat, normatif tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial siswa. Ini menunjukkan perlunya pelatihan lebih lanjut agar guru mampu merancang pembelajaran berbasis moderasi secara bermakna.

2. Peran Guru Sebagai Agen Moderasi

Guru memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru memahami pentingnya menjadi teladan dalam sikap toleransi dan keberagaman. Mereka berusaha menghindari ujaran yang bersifat eksklusif dan lebih mendorong dialog antar siswa yang berbeda latar belakang.

Salah seorang guru menyampaikan:

"Saya tidak pernah menyebut agama siswa dalam menilai kebaikan atau kedisiplinan. Semua siswa saya ajarkan untuk saling menghormati, bukan karena agamanya, tapi karena dia manusia." (Guru PAI, MIN 42 Bireuen)

Namun, dari observasi ditemukan bahwa penerapan nilai moderasi sering kali bersifat insidental, belum terstruktur dalam kebijakan sekolah. Misalnya, dalam kegiatan keagamaan masih dipisah antaragama dan belum ada dialog lintas iman yang difasilitasi oleh sekolah.

3. Budaya Sekolah yang Mendukung Keberagaman

Lingkungan sekolah merupakan indikator penting dalam menilai seberapa jauh moderasi beragama dijalankan. Tiga sekolah yang diteliti menunjukkan variasi budaya sekolah yang cukup mencolok. Sekolah A misalnya, memiliki program unggulan seperti "Pekan Moderasi", di mana siswa mempresentasikan budaya atau agama dari luar komunitas mereka. Sementara Sekolah B masih terjebak dalam segregasi kegiatan berbasis kelompok agama tertentu.

Kepala Sekolah C menyatakan:

“Kami ingin menanamkan bahwa keberagaman itu anugerah. Jadi semua kegiatan kesiswaan kami rancang agar semua bisa berpartisipasi tanpa melihat agamanya.”

3. Respon Siswa terhadap Praktik Keberagaman

Siswa merupakan aktor utama dalam penerapan nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Peneliti menemukan bahwa mayoritas siswa memiliki pandangan yang cukup terbuka terhadap perbedaan keyakinan. Dalam wawancara, banyak siswa yang menyatakan pentingnya menghormati teman yang berbeda agama dan budaya.

Seorang siswa menyatakan:

“Saya punya teman beda agama, tapi kita sering kerja kelompok bareng. Tidak masalah, yang penting kami saling menghormati.” (Siswa kelas VI)

Namun demikian, masih ada sejumlah kecil siswa yang menyatakan bahwa mereka diajarkan oleh orang dewasa (di luar sekolah) untuk membatasi pergaulan dengan pemeluk agama lain. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah untuk menjadi ruang penyeimbang narasi ekstrem yang kadang diterima siswa dari lingkungan keluarga atau komunitas.

4. Analisis dan Pembahasan

Temuan penelitian ini mendukung hasil studi sebelumnya seperti yang dikemukakan oleh Wahid Foundation (2021), bahwa sekolah memiliki potensi besar dalam mencegah intoleransi jika nilai-nilai moderasi ditanamkan secara sistematis. Penelitian ini juga sejalan dengan kajian oleh Subhan (2022), yang menyatakan bahwa guru adalah garda terdepan dalam membangun nalar keberagamaan siswa yang inklusif dan damai.

Namun, tantangan tetap ada. Salah satunya adalah ketimpangan antara visi sekolah dengan implementasi nyata di kelas. Tidak semua guru memiliki kompetensi pedagogis dan pemahaman keagamaan yang inklusif. Oleh karena itu, pelatihan guru berbasis moderasi beragama sangat diperlukan, sebagaimana diusulkan oleh Kementerian Agama dalam Program Penguatan Moderasi Beragama.

Aspek lain yang perlu dikaji adalah peran kebijakan pendidikan. Ditemukan bahwa sekolah yang memiliki kebijakan eksplisit tentang toleransi lebih siap dalam mencegah konflik antar siswa dan lebih proaktif dalam merancang kegiatan lintas iman. Kebijakan ini menjadi dasar struktural agar moderasi tidak sekadar menjadi gerakan moral, tetapi sistem nilai dalam tata kelola pendidikan.

5. Hubungan dengan Literatur

Penelitian ini memperkuat temuan dari Al-Haidar (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan adalah instrumen paling strategis dalam melawan narasi keagamaan yang radikal. Studi ini juga mengafirmasi hasil penelitian dari Ichsan et al. (2023) bahwa integrasi nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman dalam pembelajaran dapat membentuk karakter siswa yang toleran dan inklusif.

Sebagai catatan penting, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukanlah konsep eksklusif milik mata pelajaran agama semata, tetapi tanggung jawab semua elemen pendidikan – dari guru, siswa, kepala sekolah, hingga orang tua. Oleh sebab itu, pendekatan lintas kurikulum dan lintas pelaku menjadi langkah yang tidak terhindarkan.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama dalam dunia pendidikan bukan sekadar slogan normatif, melainkan sebuah praktik nyata yang dapat dibudayakan melalui berbagai aspek: pembelajaran, pembiasaan, dan pengelolaan

lingkungan sekolah. Moderasi beragama bukanlah upaya menghapuskan identitas keagamaan peserta didik, melainkan menumbuhkan sikap yang menghargai keberagaman, menjauhi sikap ekstrem, dan mendorong terciptanya ruang dialog yang damai dan inklusif.

Dari hasil penelitian di tiga sekolah menengah pertama di Kabupaten Bireuen, ditemukan bahwa moderasi beragama telah diintegrasikan dalam pembelajaran melalui pendekatan kontekstual, sikap guru yang inklusif, serta budaya sekolah yang mendukung keberagaman. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan melalui apel, dan nilai-nilai yang dimuat dalam RPP menunjukkan arah positif terhadap penguatan nilai-nilai toleransi.

Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang bagaimana moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan secara praktis, bukan hanya dalam wacana teoritis. Ke depan, penting bagi sekolah, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk bersinergi agar nilai-nilai moderasi tidak hanya hidup di ruang kelas, tetapi juga menjadi karakter generasi masa depan Indonesia.

Daftar Pustaka

Jurnal

Abdullah, M. A. (2020). Islamic moderation in the context of Indonesian multicultural society. *Journal of Indonesian Islam*, 14(1), 1–20.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.1-20>

Azra, A. (2017). Pendidikan Islam moderat: Upaya meminimalisasi radikalisme keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 205–223.

Huda, M., Shafiq, M., Jasmi, K. A., Hehsan, A., & Ghaffar, M. N. A. (2020). Towards cooperation framework between religious education and multicultural society in Southeast Asia. *International Journal of Ethics Education*, 5(1), 27–43.

Latief, H. (2021). Religious diversity and education in Indonesia. *Inter-Asia Cultural Studies*, 22(4), 600–613.

Ramli, M. (2021). Penerapan nilai moderasi beragama di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 77–90.

Buku

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Panduan penguatan moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Mulyadhi, A. (2021). *Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi beragama*. Bandung: Alfabeta.

Nurhadi. (2015). *Strategi meningkatkan daya baca*. Malang: Bumi Aksara.

Zakiyuddin, B. A. (2020). *Pendidikan Islam dan tantangan moderasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zuhairi, A. (2022). *Islam wasathiyah dalam pendidikan modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Prosiding

Hasibuan, R. (2020). Peran guru dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama pada siswa. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan* (hlm. 112–119). Medan: UIN Sumatera Utara.

Wasis. (2019). Penguatan moderasi beragama di sekolah. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Agama dan Pendidikan* (hlm. 10–15). Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama.

Syamsuri, M. (2018). Strategi pembelajaran inklusif berbasis moderasi dalam pendidikan Islam. Dalam *Prosiding Konferensi Internasional Pendidikan Islam* (hlm. 50–61). Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.

Zaini, H. (2021). Implementasi pendidikan moderasi di lingkungan pesantren. Dalam *Prosiding Forum Kajian Islam dan Pendidikan Nasional* (hlm. 78–86). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Maulida, S. (2020). Moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di era digital. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Islam Kontemporer* (hlm. 135–144). Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.